



KENDALA DAN STRATEGI PENERAPAN *QRIS* PADA UMKM : WARUNG BAKSO MAS TIMBUL

Chindy Jihan Najiyah¹, Yuliana², Zainarti³

^{1,2} Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: chindyjihannajiyah@gmail.com ¹, yanayuliana812@gmail.com ², zainartimm60@gmail.com ³

Abstract. *Penetration of digital payment systems through QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) is a strategic step in encouraging financial inclusion in Indonesia. However, its implementation in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector, especially in areas with low literacy and use of digital payments, still faces various challenges. This study aims to identify the main obstacles faced by MSMEs in adopting QRIS and formulate appropriate strategies to improve its implementation. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques with MSMEs and banking/financial service providers in the relevant areas. The results of the study indicate that the main obstacles include limited digital infrastructure, low understanding of technology, and lack of public trust in non-cash payment systems. The proposed strategies include intensive education for MSMEs and consumers, active partnerships between the government and financial service providers, and the provision of incentives to accelerate QRIS adoption. This research is expected to contribute to more targeted policy-making in the development of digital payment systems in disadvantaged areas.*

Keywords: *QRIS, UMKM, digital payments, strategies, obstacles, financial inclusion.*

Abstrak. Penetrasi sistem pembayaran digital melalui *QRIS* (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan langkah strategis dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Namun, penerapannya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di daerah dengan rendahnya literasi dan penggunaan digital payment, masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengadopsi *QRIS* serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada pelaku UMKM dan pihak perbankan/penyedia layanan keuangan di daerah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya pemahaman teknologi, dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran non-tunai. Strategi yang diusulkan mencakup edukasi intensif kepada pelaku UMKM dan konsumen, kemitraan aktif antara pemerintah dan penyedia layanan keuangan, serta penyediaan insentif untuk percepatan adopsi *QRIS*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam pengembangan sistem pembayaran digital di daerah tertinggal.

Kata Kunci: *QRIS, UMKM, pembayaran digital, strategi, kendala, inklusi keuangan.*

PENDAHULUAN

Uang merupakan sarana yang secara umum diterima dalam bidang tertentu untuk melakukan transaksi, melunasi utang, maupun membayar jasa atau membeli barang. Artinya, uang digunakan sebagai alat tukar yang sah dalam aktivitas ekonomi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, terjadi perubahan dalam perilaku masyarakat terhadap sistem pembayaran. Dahulu, uang tunai menjadi metode pembayaran utama dan berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Namun kini, seiring kemajuan zaman, sistem pembayaran digital atau uang elektronik mulai mengambil alih peran tersebut.

Transformasi ini mendorong pergeseran perilaku konsumen dari penggunaan uang tunai ke sistem pembayaran non-tunai. Jika sebelumnya masyarakat membeli barang dengan uang fisik, sekarang tersedia berbagai pilihan pembayaran seperti kartu kredit, Visa, hingga layanan FinTech yang semakin digemari. Berbagai platform FinTech seperti ShopeePay, GoPay, dan Dana sering menawarkan promosi cashback sebagai strategi untuk menarik konsumen agar berbelanja di toko mitra mereka. Di sisi lain, ketika berbelanja secara online, transaksi umumnya dilakukan melalui transfer bank dan pengiriman dilakukan oleh kurir. Kemajuan ekonomi digital di Indonesia secara signifikan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap transaksi. Kini, keinginan untuk mendapatkan barang secara praktis, cepat, dan efisien mendorong peningkatan penggunaan metode pembayaran digital. (Burdah, 2022)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting sebagai penopang utama perekonomian Indonesia, dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, UMKM masih menghadapi kendala besar, salah satunya adalah rendahnya penerapan teknologi dalam kegiatan operasional maupun keuangan, termasuk dalam hal pembayaran digital. Tantangan ini menjadi semakin penting di tengah maraknya perkembangan ekonomi digital serta perubahan kebiasaan masyarakat yang kini lebih memilih transaksi tanpa uang tunai.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Bank Indonesia meluncurkan sistem pembayaran berbasis kode QR bernama Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada tahun 2019. QRIS bertujuan untuk menyatukan berbagai sistem pembayaran QR yang ada, agar transaksi dapat dilakukan lebih praktis dan efisien lintas platform. Teknologi ini diharapkan mampu memperluas akses layanan keuangan (inklusi keuangan) dan meningkatkan penggunaan transaksi non-tunai, khususnya di kalangan pelaku UMKM.

Melalui QRIS, proses pembayaran menjadi lebih sederhana dan pencatatan transaksi dapat dilakukan secara otomatis, sehingga membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional. Meskipun QRIS berpotensi besar untuk mendorong daya saing UMKM, kenyataannya tingkat penggunaannya masih tergolong rendah, terutama di wilayah pedesaan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam adopsi teknologi ini meliputi kurangnya edukasi, minimnya pemahaman tentang sistem, serta adanya kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Data menunjukkan bahwa sekitar 35 persen pelaku UMKM di kota telah memanfaatkan QRIS, namun di daerah pedesaan angkanya masih minim. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif sangat dibutuhkan agar pelaku UMKM semakin memahami manfaat dari sistem pembayaran digital ini.

Memberikan edukasi secara langsung kepada UMKM menjadi kunci dalam membangun kepercayaan terhadap penggunaan QRIS. Pelatihan yang bersifat interaktif dan dilakukan secara berkesinambungan terbukti efektif dalam mendorong penerapan teknologi digital. Untuk mempercepat adopsi QRIS, sinergi antara pemerintah, institusi keuangan, dan platform digital sangat diperlukan. Semakin banyaknya pengguna QRIS serta meningkatnya volume dan nilai transaksi per merchant terbukti berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM. Perkembangan sistem pembayaran digital yang begitu cepat adalah bagian tak terelakkan dari era ekonomi digital saat ini. Meski terdapat kelebihan dan kekurangan, secara umum manfaat dari sistem pembayaran digital jauh lebih besar dibandingkan risikonya. (Andriany et al., 2025)

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro merupakan jenis usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha milik individu dan memenuhi syarat sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan. Sementara itu, Usaha Kecil adalah bentuk usaha ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau bagian dari Usaha Menengah maupun Usaha Besar, serta telah memenuhi kriteria tertentu sesuai ketentuan hukum. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha produktif yang bersifat mandiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan dari Usaha Kecil ataupun Usaha Besar, dengan batas kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang ditentukan oleh undang-undang.

UMKM memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari perusahaan berskala besar. Biasanya, UMKM beroperasi secara independen, memiliki jaringan bisnis yang terbatas, dan tidak berada dalam naungan kelompok usaha besar. Keberadaan usaha mikro sangat penting dalam memperkuat perekonomian nasional, khususnya dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar agar dapat

mencukupi kebutuhan hidup mereka, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu, usaha mikro memainkan peran yang sangat vital dalam mendukung roda perekonomian masyarakat.

2. Instrumen Pembayaran Digital

Pembayaran digital, atau *digital payment*, merupakan cara melakukan transaksi secara elektronik tanpa perlu menggunakan uang tunai atau cek, sehingga memudahkan proses pembayaran bagi para pengguna. Dalam beberapa tahun terakhir, metode ini terutama melalui layanan pembayaran berbasis *mobile* mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan menjadi salah satu terobosan besar di bidang keuangan. Salah satu bentuk layanan ini adalah dompet digital (*e-wallet*), yaitu aplikasi yang menyimpan informasi keuangan pengguna serta memungkinkan mereka untuk bertransaksi, baik secara daring maupun langsung di tempat.

QRIS merupakan salah satu alat pembayaran digital yang kini banyak digunakan. Sistem ini memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi elektronik melalui perangkat seperti smartphone, komputer, atau tablet yang telah terkoneksi dengan sistem pembayaran digital. Alat pembayaran digital sendiri adalah sistem yang memungkinkan pengguna menyelesaikan transaksi keuangan secara elektronik tanpa perlu uang tunai secara fisik. Beberapa contoh instrumen pembayaran digital yang sering digunakan adalah GoPay, OVO, DANA, kartu debit dan kredit, serta QRIS—kode QR standar yang dapat digunakan untuk transaksi dari berbagai platform dalam satu sistem terintegrasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap transaksi nontunai, penggunaan alat pembayaran digital pun terus mengalami peningkatan.

3. Pengertian *QRIS*

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standar nasional untuk sistem pembayaran berbasis QR code yang dirancang oleh Bank Indonesia. Teknologi ini dirancang untuk mempercepat dan mempermudah proses transaksi elektronik bagi konsumen maupun pelaku usaha. QRIS biasanya diberikan dalam bentuk statis, seperti stiker atau media cetak lainnya, yang ditempatkan di area terlihat seperti meja kasir, dinding, atau konter, sehingga pelanggan dapat langsung memindainya.

Dengan adanya QRIS, pelaku usaha cukup menyediakan satu kode QR yang dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital berbasis server, tanpa perlu menampilkan banyak kode QR dari layanan yang berbeda. QR code sendiri merupakan jenis kode dua dimensi berbentuk matriks yang terdiri dari tiga kotak penanda dan sejumlah modul berwarna hitam, yang mampu menyimpan informasi berupa huruf, angka, ataupun simbol. Secara singkat, QR code adalah

teknologi yang memungkinkan pengiriman data secara cepat, dan hal ini dimanfaatkan untuk mempermudah transaksi melalui berbagai dompet digital. (Andhika, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam berbagai hambatan serta strategi yang dihadapi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengimplementasikan sistem pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di wilayah yang tingkat pemanfaatan pembayaran digitalnya masih rendah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menjelaskan fenomena sosial dan perilaku ekonomi secara lebih rinci dan sesuai dengan konteks lapangan.

1) Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu daerah dengan penetrasi penggunaan digital payment yang masih minim, yaitu di Warung Bakso Mas Timbul yang beralamatkan di Jl. Pelajar Timur Medan. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM yang telah, sedang, atau belum menerapkan *QRIS* sebagai salah satu metode pembayaran, serta pihak-pihak terkait seperti pembeli, perwakilan bank penyedia layanan *QRIS*, dan dinas koperasi atau UMKM setempat.

2) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada pelaku UMKM untuk menggali pengalaman, persepsi, kendala, dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan penerapan *QRIS*.
- b. Observasi langsung: Peneliti mengamati aktivitas transaksi di lokasi usaha secara langsung untuk melihat praktik penggunaan *QRIS* di lapangan.

3) Teknik Pemilihan Informan

- a. Pelaku UMKM aktif minimal 1 tahun,
- b. Telah/sedang mempertimbangkan penggunaan *QRIS*,
- c. Berdomisili atau menjalankan usaha di daerah dengan penetrasi digital rendah.

4) Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi,
- b. Klasifikasi tema berdasarkan kendala dan strategi,
- c. Penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar sistem pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. Tujuan utama dari penerapan QRIS adalah untuk menyederhanakan proses pembayaran, mempercepat transaksi, serta meningkatkan keamanan saat melakukan pembayaran melalui QR Code. Saat ini, QRIS telah digunakan oleh sekitar 30 aplikasi pembayaran yang beredar di Indonesia. Kehadiran QRIS mampu meningkatkan kenyamanan konsumen dalam bertransaksi serta memberikan dampak positif terhadap pendapatan sebagian pelaku UMKM.

QRIS memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung sistem pembayaran digital dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu pengguna aplikasi pembayaran dan pelaku usaha. Dalam praktiknya, penggunaan QRIS dalam aktivitas kewirausahaan terbukti dapat meningkatkan angka penjualan sekaligus memberikan pengalaman transaksi yang lebih memuaskan bagi pelanggan. Banyak pelaku UMKM merasa lebih aman menggunakan QRIS karena sistem ini mengurangi risiko menerima uang palsu, menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian, secara otomatis mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, memudahkan proses pencatatan dan pelaporan, serta membantu mencegah penyimpangan dalam pencatatan transaksi tunai.

Standarisasi QR Code dengan *QRIS* memberikan berbagai manfaat, termasuk:

1. Bagi pengguna aplikasi pembayaran: Kemudahan dalam melakukan pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai, kekinian, dan tidak perlu memikirkan jenis QR Code yang digunakan. Selain itu, *QRIS* memberikan perlindungan karena penyelenggara *QRIS* telah memiliki izin dan diawasi oleh Bank Indonesia.
2. Bagi pedagang (merchant): Potensi peningkatan penjualan karena dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi QR, peningkatan branding, kepraktisan dengan hanya menggunakan satu *QRIS*, pengurangan biaya pengelolaan kas, perlindungan dari uang palsu, tidak perlu menyediakan uang kembalian, transaksi tercatat otomatis, dan memudahkan rekonsiliasi. Selain itu, *QRIS* dapat membantu membangun profil kredit yang bermanfaat untuk mendapatkan kredit di masa depan.

Dilansir dari berbagai sumber, tahapan membuat *QRIS* dapat diikuti dengan mudah oleh berbagai kalangan selama jenis usaha yang dilakukan dan persyaratannya lengkap. Berikut

merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika akan membuat *QRIS* khususnya untuk para pelaku usaha.

Langkah-langkah umum untuk membuat *QRIS*:

1. Pilih PJP: Pilih PJP yang sesuai dengan kebutuhan usaha yang dijalani. PJP dapat berupa bank, fintech, atau lembaga keuangan lainnya yang telah terdaftar di Bank Indonesia. Pelaku usaha, perlu memeriksa PJP yang akan digunakan.
2. Daftar sebagai Merchant: Lakukan pendaftaran online atau offline melalui situs web atau aplikasi PJP yang dipilih. Tergantung pilihan pelaku usaha.
3. Siapkan dokumen yang dibutuhkan: Paling umum ditanyakan adalah KTP, NPWP, surat keterangan usaha, dan foto lokasi usaha.
4. Isi formulir: Isi formulir pendaftaran dengan lengkap dan benar.
5. Verifikasi: Verifikasi identitas dan usaha sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh PJP. Pada tahap ini memerlukan beberapa waktu.
6. Tunggu pengaktifan: Tunggu pengaktifan akun merchant dan kode *QRIS* dari PJP.
7. Cetak dan Pasang: Cetak kode *QRIS* yang diberikan dan pasang di lokasi usaha.

Pemanfaatan QRIS sebagai Bagian dari Marketing Kewirausahaan

Dalam dunia kewirausahaan, penerapan metode pembayaran QRIS dinilai penting karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan mampu meminimalkan risiko penerimaan uang palsu. Sistem ini mendukung berbagai jenis usaha agar dapat melakukan transaksi secara lebih efisien dan aman. Meski demikian, dalam implementasinya masih ada sebagian pelaku usaha yang merasa ragu terhadap tingkat keamanan QRIS, serta menganggap proses pendaftarannya cukup membingungkan. Padahal jika ditelusuri langsung di lapangan, penggunaan QRIS justru menyederhanakan proses pembayaran dan mampu meningkatkan kepuasan pelanggan.

Pada kenyataannya, ada konsumen yang tidak membawa uang tunai dan memilih menggunakan QRIS sebagai alternatif pembayaran. Dalam konteks pemasaran wirausaha, QRIS bisa dijadikan sebagai opsi tambahan dalam sistem pembayaran sekaligus menjadi bagian dari penerapan teknologi yang dapat menarik perhatian konsumen. Fungsi QRIS bukan hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi promosi yang memberikan nilai lebih dalam menjalankan usaha. Kehadiran QRIS memberikan citra bahwa usaha tersebut modern, praktis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari para pelanggan. (Patrisia & Rismayani, 2021)

Persepsi UMKM Terhadap Metode Pembayaran QRIS

Persepsi adalah proses mental dalam memberi makna terhadap peristiwa atau sensasi yang dialami seseorang. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bersifat unik pada setiap individu. Dalam konteks ini, persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan metode pembayaran QRIS terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Persepsi Manfaat: Pandangan positif terhadap QRIS mendorong pelaku UMKM untuk lebih antusias dalam menggunakannya. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa QRIS sangat bermanfaat, salah satunya karena fitur pencatatan transaksi otomatis yang tercatat dalam riwayat transaksi. Fitur ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengecek catatan transaksi kapan saja, yang sangat membantu dalam proses rekonsiliasi keuangan dan mencegah terjadinya kecurangan dalam pencatatan transaksi tunai. Keunggulan transaksi melalui QR code ini juga telah didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa layanan ini mampu meningkatkan kualitas pelayanan, menyediakan catatan transaksi secara otomatis, dan menawarkan pengalaman layanan yang konsisten.
2. Persepsi Cepat dan Efisien: Di era digital saat ini, masyarakat Indonesia sebagian besar sudah terbiasa dengan pembayaran elektronik. Salah satu bentuk pembayaran nontunai yang kian populer adalah QR code. Berdasarkan hasil wawancara, transaksi menggunakan QRIS dinilai jauh lebih cepat dan efisien. Pihak seperti Supervisor dan staf di Kedai Kopi Janji Jiwa MOG mengakui bahwa penggunaan QRIS memudahkan operasional karena mereka tidak perlu lagi menyediakan berbagai macam QR code dari banyak penyedia jasa, yang sebelumnya memenuhi area kasir. Kini, UMKM cukup menampilkan satu QR code dari PJSP yang sudah menggunakan standar QRIS.
3. Persepsi Kemudahan Penggunaan. Persepsi ini mencerminkan keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat digunakan tanpa usaha yang besar. Semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi pula keinginan individu untuk memanfaatkannya. Selain dianggap bermanfaat serta cepat dan efisien, hasil wawancara menunjukkan bahwa UMKM juga merasa QRIS mudah digunakan. Mereka menilai QRIS sangat membantu dalam memproses transaksi, karena pembayaran langsung masuk ke rekening usaha. Bila teknologi dirasa mudah diakses dan dipelajari, baik dari segi waktu maupun tenaga, maka minat untuk menggunakannya akan meningkat. Konsep *perceived ease of use* menjelaskan sejauh mana seseorang merasa bahwa sistem informasi tersebut mudah dipahami dan tidak membutuhkan banyak usaha untuk digunakan.

Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM

Meskipun QRIS memiliki segudang manfaat, namun teknologi tidak pernah lepas dari ancaman risiko. Ada beberapa risiko yang akan dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan metode pembayaran menggunakan QRIS. Risiko yang paling sering terjadi

adalah risiko gangguan sistem karena koneksi internet yang kurang stabil. Selain risiko koneksi internet, ada sebagian informan yang merasa penggunaan QRIS memiliki risiko pengurangan pendapatan karena adanya potongan biaya MDR dan biaya admin saat melakukan penarikan saldo usaha.

1. Risiko Koneksi Internet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh kecepatan akses ke sistem layanan sangat dipengaruhi oleh jaringan internet, dan sistem yang baik didukung oleh koneksi internet yang lancar. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa risiko yang dihadapi saat menerapkan QRIS yaitu risiko operasional berupa koneksi internet yang tidak stabil. Saat internet bermasalah proses transaksi menjadi terganggu. Jika hal itu terjadi UMKM menyediakan alternatif berupa wifi gratis yang disediakan outlet dan bisa melakukan pembayaran menggunakan uang tunai atau EDC.
2. Risiko Biaya Penggunaan QRIS. Selain risiko koneksi internet yang tidak stabil, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi UMKM saat menerapkan metode pembayaran QRIS adalah risiko keuangan berupa adanya biaya MDR sehingga dapat mengurangi pendapatan harian UMKM. Biaya MDR sebesar 0,7% yang dibebankan kepada pelaku usaha dirasa cukup merugikan. Terkait risiko ini, merupakan risiko besar yang tidak bisa dihindari karena sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (BI). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa UMKM menghadapi tiga bahaya dalam penerapan metode pembayaran QRIS yaitu risiko koneksi atau jaringan internet yang tidak stabil, risiko membayar biaya penggunaan QRIS yang berlebihan, dan risiko melebihi limit transaksi. (Fauziah & Prajawati, 2023)

Solusi Kendala dalam Penggunaan QRIS

Dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh masyarakat luas dan pelaku usaha dalam mengimplementasikan QRIS adalah kurangnya pemahaman serta minimnya kesadaran akan manfaat dan keunggulan teknologi ini, terutama di kota-kota kecil. Selain itu, kendala teknis seperti akses internet yang belum merata dan terbatasnya kuota juga menjadi penyebab rendahnya adopsi QRIS di daerah-daerah tersebut.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan tetap bersaing dalam era ekonomi digital yang kompetitif, para pelaku usaha perlu secara aktif mengikuti perkembangan tren digital, beradaptasi dengan kemajuan teknologi, menciptakan inovasi dalam strategi bisnis, serta meningkatkan daya saing mereka. Tindakan ini akan memperkuat posisi mereka di tengah perubahan pasar digital yang dinamis.

Di sisi lain, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mempercepat penerimaan teknologi pembayaran digital di kalangan masyarakat dan dunia usaha. Upaya ini dapat

dilakukan dengan memperkuat infrastruktur digital, memperluas akses internet cepat ke berbagai daerah, serta bekerja sama dengan institusi pendidikan dan organisasi lainnya untuk memberikan edukasi tentang QRIS dan sistem transaksi digital kepada pelajar tingkat SMP dan SMA. Dengan memperluas pemanfaatan pembayaran digital, pemerintah turut berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis digital di Indonesia. (Alifia, n.d.)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan sistem pembayaran di Indonesia, yang menunjukkan pergeseran signifikan dari penggunaan uang tunai menuju pembayaran digital. Perubahan ini didorong oleh kemajuan teknologi yang pesat serta perkembangan ekonomi digital. Dalam konteks tersebut, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, menjadi inisiatif penting. QRIS dibuat untuk menyatukan dan menyederhanakan berbagai standar pembayaran berbasis kode QR dengan tujuan meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kemudahan akses transaksi digital, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional.

Potensi QRIS dalam memperkuat UMKM sangat besar. Penerapan QRIS telah terbukti memberikan manfaat signifikan, seperti mempercepat dan mempermudah proses pembayaran, meningkatkan volume penjualan dengan menerima pembayaran dari berbagai aplikasi digital, memudahkan pencatatan transaksi secara otomatis sehingga rekonsiliasi menjadi lebih sederhana dan mengurangi risiko kecurangan, serta melindungi dari penggunaan uang palsu. Selain berfungsi sebagai alat pembayaran, QRIS juga membantu memodernisasi citra UMKM, memperkuat branding, dan meningkatkan kepercayaan pelanggan. Pelaku UMKM yang menggunakan QRIS biasanya memiliki pandangan positif terkait manfaat, kecepatan, efisiensi, dan kemudahan dalam pengoperasiannya, sehingga mereka menganggap QRIS sebagai solusi yang sangat berguna dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Namun demikian, artikel ini juga mengakui bahwa meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, tingkat penerimaan QRIS masih menghadapi sejumlah kendala, terutama di wilayah dengan penetrasi digital yang rendah seperti kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi:

1. Keterbatasan Pemahaman dan Edukasi: Masih banyak pelaku UMKM yang kurang memahami secara mendalam tentang cara kerja, prosedur pendaftaran, dan berbagai keunggulan yang ditawarkan QRIS. Hal ini seringkali diperparah oleh minimnya sosialisasi yang efektif dan merata.

2. Persepsi Kompleksitas: Meskipun pada kenyataannya QRIS dirancang untuk kemudahan, beberapa UMKM masih menganggap proses pembuatan dan penggunaannya rumit atau membutuhkan persyaratan yang memberatkan.
3. Risiko Operasional Terkait Infrastruktur: Ketergantungan pada koneksi internet yang stabil menjadi kendala serius, terutama di area dengan jangkauan atau kualitas jaringan yang buruk, yang dapat mengganggu proses transaksi.
4. Risiko Biaya Penggunaan: Adanya biaya MDR (Merchant Discount Rate) yang dibebankan kepada UMKM dirasakan dapat mengurangi margin pendapatan, menjadi pertimbangan penting yang menghambat adopsi, meskipun biaya ini telah diatur oleh Bank Indonesia.

Singkatnya, meskipun QRIS merupakan langkah maju yang krusial dalam ekosistem pembayaran digital Indonesia dengan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan UMKM, upaya terkoordinasi dari berbagai pemangku kepentingan masih sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala adopsi dan memaksimalkan pemanfaatannya.

SARAN

Untuk memaksimalkan potensi QRIS dan mendorong adopsi yang lebih luas di kalangan UMKM, terutama di daerah yang masih tertinggal dalam digitalisasi, berikut adalah beberapa saran yang lebih rinci dan komprehensif:

1. Intensifikasi Program Edukasi dan Sosialisasi yang Bersifat Holistik dan Berkelanjutan:
 - a. Pendekatan Langsung dan Terpersonalisasi: Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Koperasi dan UKM, serta lembaga keuangan penyedia QRIS (PJP) harus menggalakkan program edukasi yang lebih intensif dan bersifat "jemput bola" langsung ke sentra-sentra UMKM di berbagai wilayah, termasuk di daerah pedesaan dan perkotaan kecil. Program ini harus mencakup workshop interaktif, simulasi transaksi, dan sesi tanya jawab langsung untuk mengatasi kekhawatiran dan kesalahpahaman UMKM.
 - b. Konten Edukasi yang Relevan dan Mudah Dicerna: Materi edukasi harus disajikan dalam format yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan menonjolkan manfaat konkret yang relevan bagi UMKM, seperti efisiensi waktu, kemudahan pencatatan keuangan otomatis, keamanan transaksi, dan potensi peningkatan omzet.
 - c. Pemanfaatan Duta Digital UMKM: Melatih dan memberdayakan pelaku UMKM yang telah berhasil mengadopsi QRIS sebagai "duta digital" untuk

membantu dan menginspirasi UMKM lainnya dalam komunitas mereka. Pendekatan dari sesama pelaku usaha seringkali lebih efektif dalam membangun kepercayaan.

2. Penguatan Infrastruktur Digital dan Solusi Operasional:

- a. Pemerataan Akses dan Kualitas Internet: Pemerintah harus mempercepat investasi dalam pembangunan dan peningkatan infrastruktur telekomunikasi, khususnya di wilayah-wilayah yang masih minim akses internet. Konektivitas yang stabil adalah prasyarat mutlak untuk transaksi digital.
- b. Pengembangan Fitur QRIS yang Fleksibel: PJP dapat menjajaki pengembangan fitur QRIS yang lebih resilien terhadap gangguan internet, misalnya dengan sistem caching atau notifikasi offline yang dapat dikonfirmasi ulang setelah koneksi pulih, untuk meminimalkan dampak hambatan konektivitas.
- c. Penyediaan Alternatif Pembayaran Cadangan: Edukasi kepada UMKM untuk selalu memiliki alternatif pembayaran (misalnya uang tunai atau EDC) sebagai cadangan saat terjadi gangguan pada sistem QRIS atau koneksi internet.

3. Reevaluasi dan Optimalisasi Kebijakan Biaya Penggunaan QRIS:

- a. Insentif Awal dan Struktur Biaya Berjenjang: Meskipun biaya MDR diperlukan untuk keberlanjutan sistem, Bank Indonesia dan PJP dapat mempertimbangkan pemberian insentif khusus bagi UMKM mikro dan kecil pada tahap awal adopsi, misalnya periode bebas biaya MDR selama beberapa bulan pertama, atau penerapan struktur biaya berjenjang yang lebih rendah untuk volume transaksi di bawah batas tertentu. Hal ini dapat mengurangi persepsi kerugian finansial.
- b. Transparansi Biaya: Pastikan informasi mengenai biaya MDR dan biaya penarikan saldo disampaikan secara transparan dan mudah dipahami oleh UMKM sejak awal pendaftaran.

4. Mendorong Kolaborasi Multi-Pihak untuk Ekosistem yang Inklusif:

- a. Kemitraan Strategis: Pemerintah, perbankan, perusahaan *fintech*, asosiasi UMKM, lembaga pendidikan (seperti sekolah kejuruan dan perguruan tinggi), serta komunitas lokal harus menjalin kemitraan yang lebih erat. Contohnya, lembaga pendidikan dapat memasukkan materi tentang pembayaran digital dan QRIS dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan generasi muda.

- b. Program Inkubasi dan Pendampingan: Mengembangkan program inkubasi atau pendampingan khusus yang tidak hanya mengajarkan penggunaan QRIS tetapi juga membantu UMKM dalam digitalisasi bisnis secara menyeluruh, termasuk pemasaran digital dan manajemen keuangan.
- c. Fasilitasi Akses Kredit dengan Basis QRIS: Memanfaatkan data transaksi UMKM melalui QRIS untuk membangun profil kredit mereka, sehingga mempermudah UMKM dalam mengakses pembiayaan atau pinjaman dari lembaga keuangan di masa depan.

5. Pemanfaatan QRIS sebagai Alat Strategi Bisnis yang Lebih Luas:

- a. Edukasi Pemasaran Digital: Mengedukasi UMKM bahwa QRIS bukan hanya alat pembayaran, tetapi juga elemen penting dari strategi pemasaran modern. Penggunaan QRIS dapat meningkatkan citra usaha sebagai entitas yang progresif dan siap bersaing di era digital.
- b. Analisis Data Transaksi: Melatih UMKM untuk memanfaatkan fitur pencatatan transaksi otomatis pada aplikasi QRIS untuk analisis data penjualan. Data ini dapat digunakan untuk memahami pola pembelian konsumen, mengelola inventaris, dan membuat keputusan bisnis yang lebih cerdas dan berbasis data.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini secara sinergis dan berkelanjutan, diharapkan adopsi QRIS di kalangan UMKM dapat meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya akan mempercepat laju digitalisasi ekonomi Indonesia dan memperkuat daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N. (n.d.). *Analisis penggunaan qris terhadap peningkatan pendapatan umkm*. 102–115. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/download/9940/4296>
- Andhika, M. M. dkk. (2025). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI METODE PEMBAYARAN QRIS BAGI UMKM DAN KONSUMEN*. 9(1), 1522–1539. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/5233/2243/>
- Andriany, D., Tangke, D. M., Musriha, H., Akuntansi, P. S., Ambon, P. N., Tiga, R., & Ambon, K. (2025). *Sosialisasi Penggunaan Teknologi QRIS untuk Meningkatkan Transaksi Nontunai pada UMKM*. 1.
- Burdah, S. M. (2022). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian

- Standard (QRIS) Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Di Kota Gorontalo. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
<https://journal.itbaas.ac.id/index.php/jieig/article/download/150/125/132>
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1159.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>
- Patrisia, niken viona., & Rismayani, V. (2021). *Peran penting qris dalam sistem pembayaran terhadap marketing kewirausahaan*. 24(1), 17–22.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS/article/viewFile/58910/24255>